

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan golongan usia yang paling rentan terhadap penyakit, hal ini dikarenakan fungsi protektif atau immunitas anak yang cukup lemah, salah satu penyakit yang paling sering diderita oleh anak usia 3-6 tahun adalah infeksi saluran pernafasan (Arini & Syarli, 2022). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang bagian dari saluran pernafasan, meliputi saluran pernafasan bagian atas seperti rhinitis, faringitis, dan otitis dan saluran pernafasan bagian bawah seperti laryngitis, bronkhitis, bronkiolitis dan pneumonia, dengan batas waktu 14 hari untuk menentukan batas akut dari penyakit tersebut (Wati *et al.*, 2022).

Menurut World Health Organization tahun 2022, ISPA merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan kematian cukup tinggi pada balita, ada kurang lebih 50 juta anak balita yang meninggal dunia karena ISPA (WHO, 2023). ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada balita di negara berkembang (Hasan dan Fera, 2020). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA pada balita mencapai 4,25 juta per tahun di dunia dan menjadi (WHO, 2021). Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dan selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita (Pebrina, 2023).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan angka kejadian ISPA cukup tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data Kemenkes tahun 2021, angka kejadian ISPA pada balita usia < 1 tahun sebanyak 85.900 kasus dengan angka kematian sebanyak 162 orang sedangkan pada balita usia < 1-4 tahun sebanyak 238.109 kasus dengan angka kematian sebanyak 275 orang (Kemenkes, 2022). Data Kemenkes 2019, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar

3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (Kemenkes, 2020). Menurut laporan rutin P2 ISPA Tahun 2021, prevalensi penyakit ISPA di Indonesia masih terbilang cukup tinggi yaitu sebanyak 4.432.177 kasus. Prevalensi tertinggi di Indonesia berada di Jawa Barat sebanyak 922.230 kasus dan Sumatera Barat sebanyak 81.619 kasus (Kemenkes, 2021).

Kota Padang merupakan kota dengan kasus ISPA tertinggi di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 sebanyak 17.442 kasus ISPA ditemukan pada balita. Data ini mengalami peningkatan dari tahun lalu, pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 16.151 kasus dan pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 7.186 kasus balita dengan ISPA. Data dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Lubuk Buaya berada di urutan ke-5 dengan angka kejadian ISPA yaitu sebanyak 817 kasus. Angka kejadian ISPA di Puskesmas Lubuk Buaya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebanyak 870 kasus dan berada di urutan ke-2 dengan angka kejadian ISPA terbanyak di kota Padang (Dinkes Kota Padang, 2023).

ISPA dapat terjadi karena beberapa faktor risiko seperti merokok, lantai rumah dan kepadatan tempat tinggal (Reja et al., 2022). Selain itu kepadatan tempat tinggal yang tinggi mempengaruhi inhalasi yang sensitif sehingga lebih mudah menularkan penyakit kepada balita dan anggota keluarga lainnya (Lubis & Ferusgel, 2019). ISPA juga dapat disebabkan oleh asap, debu, ventilasi pada rumah, umur anak, berat badan lahir, status gizi dan status imunisasi (Susiami & Mubin, 2022). Status gizi mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi pada balita dengan kondisi gizi yang bagus, maka tubuh memiliki kemampuan yang cukup untuk mempertahankan diri dari berbagai penyakit, sedangkan gizi buruk akan berdampak kepada penurunan reaksi kekebalan tubuh (Sibiruan, 2020).

Keluhan utama anak yang terkena ISPA biasanya ditandai dengan timbulnya gejalanya seperti demam, batuk, nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak nafas dan mengi atau kesulitan bernafas (Masriadi, 2018). Tanda dan gejala lain yang sering dijumpai adalah batuk yang produktif, perubahan sputum baik dari jumlah maupun karakteristik dan nyeri dada seperti ditusuk-

tusuk (Prameswary *et al*, 2020). Biasanya penderita ISPA mengalami batuk berdahak dan ditemukan adanya suara tambahan seperti ronkhi (Arifah *et al.*, 2023). Kesulitan tidur, sering terbangun di malam hari, sulit untuk tidur kembali, dan merasa tidak segar saat bangun pagi adalah keluhan yang biasa dialami oleh anak dengan penyakit ISPA (Olii *et al.*, 2018).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada anak dengan penyakit ISPA adalah pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif dan intoleransi aktivitas (Arini & Syarli, 2022). Tanda dan gejala ISPA dapat menimbulkan gangguan pola tidur pada balita (Umah & Samiasih, 2022). Berdasarkan hasil pengkajian diagnosa keperawatan utama yang sering muncul pada pasien ISPA yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan (Arini & Syarli, 2022), Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (SDKI, 2019)

Pemenuhan oksigen jadi berkurang karena adanya sumbatan di jalan nafas, jika tidak segera ditangani dengan baik dapat mengakibatkan pneumonia, faringitis, rinosinusitis (Agustin, 2019). Batuk di malam hari dapat menimbulkan gangguan pola tidur pada balita (Umah & Samiasih, 2022). Selain itu jika terlalu sering batuk pilek dalam jangka waktu yang lama dan tidak dilakukan penanganan yang tepat dapat memperburuk keadaan anak (Sagita *et al.*, 2021). Dalam kondisi serius, dampak dan bahaya ISPA dapat mengganggu masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Sagala & Fauziah, 2021). ISPA yang tidak ditangani dengan baik dapat terjadi komplikasi yang fatal, seperti gagal napas dan gagal jantung (Sianipar *et al*, 2022).

Penanganan ISPA dapat dilakukan dengan farmakologis dan non farmakologis. Cara farmakologis untuk mengatasi bersihan jalan nafas dapat dilakukan manajemen jalan nafas dengan cara monitor pola napas, monitor bunyi napas tambahan, monitor sputum, pertahankan kepatenan jalan nafas, anjurkan minum air hangat, ajarkan teknik batuk efektif dan kolaborasi pemberian bronkodilator dan mukolitik (SIKI, 2018). Selain itu bisa dengan pemberian obat, jenis obat yang biasa digunakan seperti Paracetamol,

Chlorphenamine Bromhexine, Guafenesin, Noza, Amoxiclin, Cotromixzaol, Dextromethorphan (Suswantika et al., 2024).

Penggunaan obat kurang efektif untuk memulihkan kondisi anak karena ada beberapa anak yang kesulitan untuk mengonsumsi obat, terlebih lagi bagi anak yang sebelumnya pernah mengonsumsi obat dengan rasa pahit, hal ini dapat menjadi trauma bagi anak (Sagita *et al.*, 2021). Selain itu beresiko penggunaan obat dapat menimbulkan efek samping seperti gastrointestinal, meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotik dan biaya yang mahal (Qiroah, 2022).

WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional herbal dalam upaya peningkatan keamanan, pemeliharaan kesehatan, pencegahan, dan pengobatan penyakit (WHO, 2020). Penggunaan obat tradisional telah digunakan hampir di seluruh negara di dunia, seperti di Afrika, Asia dan Amerika Latin, di Afrika, sebanyak 80% populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer, Cina sebesar 30%- 50% menggunakan obat-obat tradisional (Noer et al., 2021).

Salah satu terapi non farmakologis yaitu dengan pemberian aroma terapi *peppermint*, aroma terapi *peppermint* terbukti dapat mengurangi keluhan batuk dan mempercepat proses penyembuhan pada anak dengan ISPA (Mustikawati & Sari, 2023a). Berkumur dengan air garam juga membantu melonggarkan lendir atau dahak, sehingga mudah dikeluarkan saat batuk (Maulina & Wulaningsih, 2020). Kemudian dengan menghirup uap air dengan miyak kayu putih dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas pada balita, namun anak tidak suka menghirup aroma minyak kayu putih dengan waktu yang lama (Maulina & Wulaningsih, 2020)

Selain itu ada yang lebih mudah didapatkan dan efektif yaitu dengan pemberian minuman rebusan jahe merah dan madu (Anjani & Wandini, 2021). Menurut Novikasari *et al* (2021) jahe merah dan madu efektif mengurangi tingkat keparahan batuk, selain itu penambahan madu akan menambah cita rasa tanpa adanya efek samping. Jahe mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan madu mengandung antibiotik yang

berfungsi untuk meredakan batuk (Soumokil & Sinai, 2023). Jahe merah mampu meningkatkan kekebalan dan menghambat proses infeksi karena mengandung vitamin C, vitamin A, senyawa zingiberene dan zingerone yang memiliki sifat antioksidan tinggi (Muhibah Siti, 2020).

Selain itu madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang berfungsi untuk merangsang keluarnya hormon melatonin yang berfungsi memicu keluarnya hormon pertumbuhan untuk pemulihan fungsi fisiologis tubuh, memelihara dan membangun kembali tulang (Setyaningrum, 2019). Menurut WHO, madu merupakan pilihan pengobatan untuk gejala ISPA. Madu telah terbukti bermanfaat, murah, mudah didapat dan aman bagi anak-anak, madu lebih unggul dari perawatan biasa untuk perbaikan gejala infeksi saluran pernapasan bagian atas, madu dapat memperlambat penyebaran resistensi antimikroba, (Yanti & Desti, 2021)

Penelitian Anjani & Wandini (2021) pemberian minuman jahe ditambah madu pada anak lebih efektif dan cepat untuk melegakan tenggorokan. Kombinasi rebusan jahe merah dan madu sangat efektif untuk meredakan batuk berdahak, rewel, tidak nafsu makan, dan gejala lain pada ISPA (Nimatillah *et al*, 2024). Penelitian Lisdawati *et al*, (2024) diketahui bahwa rebusan jahe merah dan madu jauh lebih efektif dalam penyembuhan anak dengan ISPA dibandingkan dengan hanya intervensi terapi farmakologi. Selain itu dapat mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada balita dengan ISPA (Setyaningrum, 2019). Penelitian yang dilakukan Susilowati (2022) dari review 6 jurnal internasional, terbukti dari 3 jurnal mengkonfirmasi bahwa jahe efektif mengobati ISPA pada balita dan dapat meningkatkan kualitas tidur pada anak.

Penelitian yang dilakukan Arba'atin *et al* (2023) setelah diberikan minuman jahe dan madu terdapat 78% kasus sembuh dan 22 % kasus mengalami penurunan gejala ISPA. Sebanyak 90% anak batuknya berkurang setelah dan 10% anak batuknya belum mereda setelah diberi minuman jahe dan madu (Abdi & Riyanti, 2023). Penelitian yang dilakukan Jaybhaye *et al* (2022) didapatkan hasil pemberian antibiotik dikombinasikan dengan madu dan jahe

membutuhkan waktu penyembuhan lebih singkat 4-5 hari dibanding hanya diberi antibiotik dan antihistamin. Penelitian yang dilakukan Suryani & Zulfa (2022) didapatkan bahwa setelah minum air rebusan jahe merah dan terapi dari puskesmas selama 3 hari didapatkan sebanyak 100% anak mengalami penurunan pada batuk dan gangguan pernapasan.

Minuman herbal jahe merah dicampur madu dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama 5 hari, kombinasi minuman herbal jahe merah dicampur madu merupakan salah satu alternatif pengobatan tradisional untuk yang efektif untuk mengatasi batuk dan melegakan tenggorokan pada anak, tanpa menimbulkan efek samping (Damayanti & Aisyah, 2022). Selain itu minuman jahe madu hangat merupakan salah satu intervensi keperawatan untuk perawatan bersihan jalan nafas, mengkonsumsi jahe madu hangat 250ml/hari selama 3 hari pada pagi dan malam hari, merupakan tindakan untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA (Putri *et al.*, 2024)

Saat kunjungan ke puskesmas Lubuk Buaya terdapat 4 anak yang pernah kunjungan ke puskesmas pada hari sebelumnya. An. Z terpilih sebagai pasien karena memiliki tanda dan gejala ISPA yang lebih kompleks dibanding pasien lainnya seperti batuk berdahak lebih dari 3 hari, sputum berlebih, pasien agak sedikit sesak, demam dan dari segi usia pasien lebih tua sehingga lebih kooperatif dalam penerapan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu selain itu masih sedikit pula peneliti yang menerapkan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis pemberian minuman herbal jahe merah dan madu pada An. Z yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menyusun laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada An.Z 4 tahun 10 bulan dengan penerapan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus infeksi saluran pernafasan akut di komplek mutiara RW 14 RT 02 kecamatan Koto Tengah, kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada An.Z 4 tahun 10 bulan dengan penerapan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus infeksi saluran pernafasan akut di komplek mutiara RW 14 RT 02 kecamatan Koto Tangah, kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian pada An. Z dengan infeksi saluran pernafasan akut di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada An.Z dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada An.Z dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- d. Melakukan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dan penerapan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu pada An.Z dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- e. Memaparkan evaluasi keperawatan pada An.Z dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada An.Z dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan bahan atau referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu terhadap penanganan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan atau referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu terhadap penanganan bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan atau referensi dalam memberikan pelayanan kesehatan mengenai asuhan keperawatan pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu terhadap penanganan bersihan jalan napas tidak efektif.

